

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Primata merupakan salah satu bangsa dari anggota kelas mammalia yang memiliki peran dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Selain itu, menurut Falah et al. (2020) bahwa primata juga berperan dalam penyebaran biji sehingga kelestarian hutan akan terjaga. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Adha & Soedewi (2020) bahwa primata berperan untuk menyebarkan benih di hutan. Salah satu primata yang memiliki peran tersebut yaitu kukang.

Kukang merupakan primata nokturnal (aktif di malam hari) yang hidup secara soliter di pepohonan (arboreal). Selain itu, kukang merupakan primata yang bergerak secara lambat menggunakan keempat anggota gerakannya dengan tipe pergerakan *quadrupedal* (Hendrian et al., 2019). Menurut Triandhika et al., (2020), kukang meregangkan tubuhnya untuk berpindah tempat dan mempunyai ibu jari yang berseberangan dengan keempat jari lainnya. Daniati (dalam Hendrian et al., 2019) menyebutkan bahwa terdapat tiga jenis kukang yang hidup di Indonesia, yaitu kukang sumatera (*Nycticebus coucang* Boddaert, 1785), kukang kalimantan (*Nycticebus menagensis* Lydekker, 1893), dan kukang jawa (*Nycticebus javanicus* E. Geoffroy Saint-Hilaire, 1812).

Kukang jawa (*N. javanicus*) merupakan satwa endemik Pulau Jawa. Menurut Wirdateti (dalam Aryanti et al., 2018), kukang jawa (*N. javanicus*) tersebar di Provinsi Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur bagian barat. Di wilayah Jawa Barat, satwa ini dapat ditemukan di beberapa daerah, seperti Kabupaten Bogor yaitu di Gunung Salak, Kabupaten Sukabumi yaitu di Gunung Halimun dan Bodogol, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Sumedang, dan Kabupaten Ciamis yaitu di Gunung Sawal (Winarti; Wirdateti et al.; Wirdateti dan Dahrudin; Pambudi dalam Nurhadi & Purwanto, 2020).

Gunung Sawal terletak di Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat dengan ketinggian mencapai 1.764 m dpl. Gunung Sawal merupakan kawasan hutan alam pegunungan (Hendrian et al., 2019). Kawasan hutan Gunung Sawal terbagi

menjadi beberapa kawasan yaitu Suaka Margasatwa (SM) dengan luas 5.583,38 ha atau setara dengan 53% dari total keseluruhan kawasan hutan Gunung Sawal, hutan produksi terbatas (HPT) yang memiliki luas 3.308,93 ha, hutan produksi (HP) dengan luas 714,34 ha, serta hutan pangonan atau hutan rakyat dengan luas 908,91 ha (Noer et al., 2021). Gunung Sawal terletak antara 7°09' - 7°15' LS dan 180°13' - 180°18' BT (Hendrian et al., 2019). Gunung Sawal terletak di sembilan kecamatan yaitu Kecamatan Cipaku, Cikoneng, Sadananya, Cihaurbeuti, Panumbangan, Lumbung, Sindangkasih, Panjalu, dan Kawali. Dari kesembilan kecamatan tersebut terdapat beberapa desa yang berbatasan langsung dengan Suaka Margasatwa Gunung Sawal (SMGS) atau disebut juga sebagai desa penyangga yaitu dengan total 33 desa.

Desa penyangga merupakan desa yang berbatasan langsung dengan kawasan konservasi. Menurut Hamdan et al. (2017); Massiri et al. (2016); dan Ristianasari et al. (2016), bahwasanya masyarakat desa penyangga ini sebagian besar bergantung pada sumber daya alam yang terdapat dalam kawasan konservasi. Oleh karena itu, hal ini harus dilandasi pula dengan upaya dalam menjaga kelimpahan sumber daya alam yang ada di kawasan konservasi tersebut agar tetap lestari (dalam Hidayat et al., 2020). Upaya konservasi yang dapat dilakukan oleh masyarakat dengan berbasis kearifan lokal atau disebut sebagai etnokonservasi.

Menurut Tamalene et al. (2016), etnokonservasi merupakan suatu pendekatan konservasi berbasis kearifan lokal (dalam Sintia et al., 2021). Etnokonservasi ini dapat berupa peraturan maupun kebijakan yang ditetapkan di daerah tersebut. Sebagai contoh, terdapat kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Desa Wisata Cibuntu, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat yang diterapkan masyarakat dalam menjaga alamnya yaitu adanya faham "*entong adigung*". Artinya bahwa semua yang ada di bumi merupakan milik sang Maha Pencipta dan mengajarkan pula kepada masyarakat agar menjadi manusia yang rendah hati dalam segala hal termasuk kepada alam. Oleh karena itu, masyarakat perlu menjaga alam secara bersama-sama agar tetap lestari (Rahmawati, 2021).

Untuk kukang jawa (*N. javanicus*) sendiri, masyarakat percaya bahwa satwa ini dianggap memiliki kekuatan magis. Seperti yang disampaikan oleh Aprilia

(2021), masyarakat di Jawa Barat percaya bahwa satwa tersebut dapat membawa sial, menghilangkan rezeki, menyebabkan kecelakaan apabila dipelihara, disimpan, atau membunuhnya. Bahkan apabila darah dari satwa ini jatuh ke tanah, masyarakat percaya bahwa hal ini dapat menimbulkan huru hara. Selain itu, satwa ini dapat dipakai untuk media sihir maupun santet. Tentunya kepercayaan tiap masyarakat berbeda-beda. Terlepas dari itu semua, di satu sisi dengan adanya mitos ini dapat membantu upaya konservasi satwa ini. Masyarakat akan enggan untuk memelihara maupun membunuh satwa tersebut. Selain itu, sebagian masyarakat sudah mengetahui bahwa satwa ini dilindungi.

Kukang jawa (*N. javanicus*) berperan dalam keseimbangan ekosistem. Di dalam rantai makanan, satwa ini merupakan predator yang membantu menyeimbangkan populasi serangga, membantu proses penyebaran dan penyerbukan tumbuhan (Septiyadi, 2022). Peran tersebut secara tidak langsung dapat membantu masyarakat, terutama bagi masyarakat yang memiliki kebun atau pertanian karena akan terhindar dari hama. Oleh karena satwa ini memiliki peran tersebut, harapannya masyarakat dapat menjaga kelestarian satwa ini.

Kukang jawa (*N. javanicus*) termasuk ke dalam salah satu satwa yang dilindungi. Hal ini tercantum dalam Undang Undang Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi. Berdasarkan data yang diperoleh dari *The Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) bahwa satwa ini termasuk ke dalam Appendix I. Artinya bahwa satwa ini terancam punah dan dilarang untuk diperjualbelikan. Sementara itu, menurut data yang diperoleh dari *The International Union for Conservation of Nature's Red List* (IUCN Red List) pada tanggal 23 November 2015, bahwasanya status konservasi satwa ini yaitu *Critically Endangered* (CR) atau terancam punah dengan tren populasi yang menurun.

Penurunan populasi ini disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Laidlaw dan WRI (dalam Sodik et al., 2019) bahwa deforestasi menjadi faktor utama penyebab kehilangan dan fragmentasi habitat bagi satwa liar, salah satunya yaitu

kukang jawa (*N. javanicus*). Selain itu, penyebab penurunan populasinya disebabkan karena adanya perdagangan ilegal, hal ini terjadi karena rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat, serta faktor ekonomi (Putri et al., 2021). Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Winarti dan Nekarlis et al. (dalam Aryanti et al., 2018) bahwa fragmentasi, penurunan kualitas habitat, perdagangan, dan perburuan menjadi ancaman bagi kepunahan kukang jawa (*N. javanicus*). Walaupun sebagian kalangan masyarakat percaya mengenai mitos yang beredar dan paham bahwa satwa ini merupakan satwa yang dilindungi, tetapi masih ada sebagian masyarakat yang masih melakukan perburuan, perdagangan, serta memelihara satwa ini untuk dipelihara maupun memenuhi kebutuhan ekonomi. Menurut Hendrian et al. (2019), terdapat faktor penyebab lain yang memengaruhi penurunan populasi satwa ini yaitu perlindungan hukum lemah, data mengenai populasi masih kurang, dan rendahnya kepedulian terhadap satwa tersebut.

Oleh karena itu, perlu adanya suatu pendataan informasi mengenai pengetahuan masyarakat terutama masyarakat kawasan penyangga terhadap kukang jawa (*N. javanicus*) dan mitosnya sehingga diharapkan dapat memperkuat pengetahuan serta pemahaman masyarakat kawasan penyangga khususnya dan masyarakat luas pada umumnya mengenai peran penting satwa tersebut, baik itu bagi ekosistem maupun bagi kehidupan manusia. Selain itu juga mengenai upaya konservasi berbasis kearifan lokal (etnokonservasi) yang dapat dilakukan untuk satwa tersebut, terutama kepada masyarakat desa penyangga karena memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga kelestariannya dan menjadi pelindung dari gangguan luar seperti perburuan.

Berdasarkan hal tersebut, pengkajian mengenai Studi Etnokonservasi Kukang Jawa (*Nycticebus javanicus*) di Kawasan Penyangga Suaka Margasatwa Gunung Sawal sangat menarik untuk dikaji lebih dalam yaitu berupa pengetahuan masyarakat kawasan penyangga terhadap satwa tersebut beserta upaya konservasinya. Berdasarkan uraian tersebut, hasil dari penelitian ini dapat mendeskripsikan mengenai Studi Etnokonservasi Kukang Jawa (*Nycticebus javanicus*) di Kawasan Penyangga Suaka Margasatwa Gunung Sawal dan mampu menambah pengetahuan yang dikemas dalam suatu suplemen bahan ajar. Suplemen

bahan ajar ini disesuaikan dengan kompetensi dasar (KD) 3.8 kelas IV SD/MI mengenai pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya. Dengan adanya suplemen bahan ajar ini, besar harapan dapat menjadi pendorong bagi pelajar sebagai generasi muda dalam membantu peningkatan tren populasi kukang jawa (*N. javanicus*) yang sebelumnya menurun menjadi meningkat, sehingga satwa ini akan tetap lestari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana etnokonservasi kukang jawa (*N. javanicus*) di kawasan penyangga Suaka Margasatwa Gunung Sawal Kabupaten Ciamis?
- 1.2.2 Bagaimana pemanfaatan hasil penelitian etnokonservasi kukang jawa (*N. javanicus*) di kawasan penyangga Suaka Margasatwa Gunung Sawal Kabupaten Ciamis sebagai suplemen bahan ajar?

1.3 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman, maka perlu didefinisikan beberapa istilah yaitu:

1.3.1 Etnokonservasi

Etnokonservasi merupakan suatu upaya konservasi berbasis kearifan lokal. Upaya konservasi ini dapat berupa peraturan atau kebijakan yang diterapkan di suatu wilayah dengan tujuan untuk melindungi lingkungan maupun makhluk hidup di dalamnya. Etnokonservasi berupa kegiatan pemanfaatan, pengelolaan, perlindungan, pelestarian dengan pendekatan budaya dan religi. Indikator yang diteliti berupa bentuk upaya perlindungan ataupun pelestarian kukang jawa (*N. javanicus*) berbasis kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat desa penyangga SMGS karena di setiap daerah memiliki berbagai kearifan lokal, salah satunya dalam perlindungan satwa. Pengambilan data ini diperoleh melalui wawancara semi terstruktur kepada informan.

1.3.2 Kukang jawa (*N. javanicus*)

Satwa ini termasuk ke dalam anggota kelas mammalia. Satwa ini merupakan salah satu bangsa primata yang berukuran kecil dengan massa tubuh antara 565 –

687 gram dengan panjang kepala sampai badan sekitar 293 milimeter. Satwa ini memiliki rambut berwarna abu kekuningan tetapi rambut di kepala, leher, dan bahu berwarna krem dengan pola berlian keputihan yang menyolok di dahinya. Pola ini terbentuk oleh garis berwarna gelap di atas kepalanya dan bercabang ke arah mata dan telinganya. Satwa ini memiliki sistem lokomosi *quadrupedal* atau bergerak menggunakan keempat anggota gerakannya. Satwa ini berperan dalam penyebaran biji, sehingga membantu kelestarian hutan. Satwa ini merupakan satwa endemik Pulau Jawa yang aktif pada malam hari di pepohonan. Pakan satwa ini berupa getah pepohonan, biji-bijian, buah-buahan, daun-daunan, serangga kecil, maupun mammalia kecil. Satwa ini sangat menggemaskan sehingga tidak sedikit orang untuk menangkap, memelihara, maupun memperjualbelikannya. Oleh karena satwa ini merupakan satu-satunya primata yang memiliki racun pada taringnya, maka taring tersebut dipotong. Namun, pemotongan taring ini dapat menyebabkan infeksi bahkan kematian pada kukang. Sehingga, faktor ini menyebabkan populasinya di alam semakin menurun. Selain faktor tersebut, deforestasi menjadi faktor utama penurunan populasi satwa ini.

1.3.3 Kawasan penyangga Suaka Margasatwa Gunung Sawal Kabupaten Ciamis

Kawasan penyangga SMGS merupakan suatu kawasan yang berbatasan langsung dengan kawasan konservasi, dalam hal ini yaitu SMGS. Terdapat 33 desa yang berbatasan langsung, selanjutnya desa ini disebut sebagai desa penyangga. Masyarakat desa penyangga bergantung pada sumber daya alam yang berasal dari SMGS, seperti mencari sumber bahan makanan, pakan peliharaan, kayu bakar, dan sebagainya. Masyarakat desa penyangga ini harus dilandasi pula dengan upaya konservasi untuk menjaga sumber daya alam yang ada di dalamnya agar tetap lestari dan seimbang, serta bertanggung jawab untuk menjaga kawasan konservasi tersebut dari gangguan luar.

1.3.4 Suplemen bahan ajar

Suplemen bahan ajar merupakan suatu tambahan bahan ajar, dalam hal ini berupa buku digital (*e-book*). Buku digital (*e-book*) ini ditujukan untuk pelajar kelas IV SD/MI khususnya yang berada di kawasan penyangga SMGS sebagai tambahan bahan ajar. Tingkatan ini dipilih karena disesuaikan dengan kompetensi dasar yang

ada di tingkat tersebut yaitu KD 3.8 mengenai pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya. Buku digital (*e-book*) ini berisi deskripsi mengenai keanekaragaman hayati di Gunung Sawal dan kukang jawa (*N. javanicus*), habitat, manfaat, dan upaya konservasinya. Sehingga pembaca akan mendapat tambahan pengetahuan mengenai pentingnya menjaga satwa tersebut. Buku digital (*e-book*) ini dirancang dan disesuaikan dengan jenjang sekolah dan usianya agar dapat menarik perhatian dan mudah dipahami oleh pelajar tersebut.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1.4.1 Mengetahui etnokonservasi kukang jawa (*N. javanicus*) di kawasan penyangga Suaka Margasatwa Gunung Sawal Kabupaten Ciamis.
- 1.4.2 Mengetahui pemanfaatan hasil penelitian etnokonservasi kukang jawa (*N. javanicus*) di kawasan penyangga Suaka Margasatwa Gunung Sawal Kabupaten Ciamis sebagai suplemen bahan ajar.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya bidang etnokonservasi ataupun bidang lain yang relevan agar lebih banyak penelitian mengenai bidang ini. Selain itu, memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai upaya konservasi berbasis kearifan lokal yang dapat dilakukan oleh masyarakat terhadap satwa, khususnya satwa yang dilindungi.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Lingkungan

Merupakan salah satu bentuk upaya konservasi terhadap satwa yang dilindungi, sehingga kelestarian sumber daya alam dan keseimbangan ekosistem akan tetap terjaga.

b. Bagi Peneliti

Memberikan manfaat terkait bentuk konservasi yang dapat dilakukan melalui kearifan lokal dan melakukan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga satwa, terutama satwa yang dilindungi.

c. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat penyangga khususnya dan masyarakat luas pada umumnya mengenai pentingnya menjaga satwa yang dilindungi salah satunya kukang jawa (*N. javanicus*) dan melakukan upaya konservasi yang berbasis kearifan lokal.

d. Bagi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini dijadikan sebagai suplemen bahan ajar yang dikemas dalam bentuk buku digital (*e-book*) yang menarik untuk dibaca, sehingga harapannya pembaca dapat melakukan praktik langsung dalam menjaga dan melindungi satwa, khususnya satwa yang dilindungi.